

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia telah menjadi masalah umum dari tahun-ketahun dan menjadi perhatian khusus setiap komponen pendidikan. Kurikulum yang berorientasi pada materi dan tujuan sekarang nampaknya sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan jaman. Perlu ditambahkan satu pemikiran lain, yaitu memproses hasil belajar berupa konsep dan fakta itu untuk mengembangkan diri, untuk menemukan sesuatu yang baru.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan (Daryanto, 2009:1).

Prestasi belajar di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar siswa tersebut dalam memperhatikan materi. Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar siswa yang kurang efektif atau bahkan siswa itu sendiri tidak merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik ini merupakan hal yang wajar dialami oleh guru, yang tidak memahami kebutuhan siswa tersebut, baik dalam segi karakteristik maupun dalam pengembangan ilmu. Dalam hal ini, peran seorang pendidik sebagai seorang pemegang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien dalam bagi

peserta didik. Jadi bukan hanya menerapkan pembelajaran yang berbasis konvensional. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat berjalan dengan baik.

Main Sufanti (2011: 5) menyebutkan peran guru dalam PBM meliputi informator (sumber informasi, penyampai informasi berupa ilmu pengetahuan umum), organisator (pengelola kegiatan belajar mengajar), konduktor (mengatur dan menjaga keserasian dalam dalam proses belajar mengajar yang telah ditetapkan), katalisator (pengantar kegiatan kearah tujuan), pengarah, inisiator (pengambil inisiatif pertama sehingga meningkatkan gairah kerja), moderator (pengantar sisiwa ke arah masalah), transmitter (penyebar ide, ilmu, peraturan, kebijakan, pimpinan, dan lain-lain), fasilitator ( pemberi kemudahan belajar pada siswa), dan evaluator (penilai kegiatan proses belajar mengajar teristimewa prestasi belajar siswa).

Kualitas guru di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini di buktikan dengan data UNESCO (2011) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Indeks), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Diantara 174 Negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (2008), ke-99(2009), ke-105(2010) dan ke-124(2011).

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa mutu pendidikan menjadi masalah serius yang harus mendapatkan perhatian lebih. Salah satu cara untuk

meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan memberikan bekal ketrampilan membuat dan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran. Karena media pembelajaran merupakan sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru yang profesional dan berkualitas hendaknya mampu melaksanakan tugas tugasnya sebagaimana terdapat dalam Undang Undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas, diantaranya mampu membuat perencanaan pengajaran yang sebagaimana dicantumkan dalam Permen nomor 41 tahun 2007 yaitu tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Untuk mendapatkan guru yang bermutu, dibutuhkan lembaga pendidikan maupun pelatihan yang secara khusus mampu memberikan bekal kompetensi kepada calon guru.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai salah satu fakultas dari suatu perguruan tinggi UMS yang menyelenggarakan pendidikan

calon guru yang profesional. Sesuai dengan Permen nomor 16 tahun 2007 bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan calon guru menitikberatkan pada aspek-aspek yang erat kaitannya dengan masalah keguruan dan ilmu pendidikan.

Visi dari FKIP UMS ialah sebagai pusat unggulan (*centre of excellent*) dalam pengembangan iptek dan sumber daya manusia berdasarkan nilai-nilai keislaman dan tuntutan zaman serta memberi arah pada perubahan. Untuk mempersiapkan seorang calon guru yang berkompentensi tersebut, kiranya tidak cukup bila calon guru hanya dibekali materi yang bersifat teoritis saja, mengingat tugas utama guru adalah mengajar. Sehingga progdi matematika FKIP UMS mengadakan program mata kuliah workshop pembelajaran matematika yang bertujuan memberikan ketrampilan bagi mahasiswanya dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran yang nantinya diharapkan sebagai bekal dalam mengajar.

Dari masalah yang tersebut diatas, persepsi mahasiswa matematika mengenai mata kuliah workshop pembelajaran matematika sebagai bekal keterampilan membuat dan menggunakan media pembelajaran perlu dikaji.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa tentang mata kuliah workshop pembelajaran matematika sebagai bekal keterampilan membuat dan menggunakan media pembelajaran. Adapun

subfokus dalam penelitian ini dibagi menjadi dua subfokus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang mata kuliah *Workshop Pembelajaran Matematika* khususnya pada kelengkapan fasilitas laboratorium dalam membuat media pembelajaran?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang mata kuliah *Workshop Pembelajaran Matematika* tentang strategi dosen dalam memberikan bekal pengetahuan pada mahasiswa khususnya dalam membuat media pembelajaran?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang mata kuliah workshop pembelajaran matematika sebagai bekal keterampilan membuat dan menggunakan media pembelajaran.

2. Tujuan khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang mata kuliah workshop pembelajaran matematika sebagai bekal keterampilan membuat dan menggunakan media pembelajaran di lihat dari kelengkapan fasilitas dan strategi dosen.

### **D. Manfaat penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

### 1. Bagi mahasiswa

Memberi penjelasan kepada mahasiswa bahwa dengan mengikuti mata kuliah *workshop pembelajaran matematika* mereka akan mendapatkan kompetensi yang mereka butuhkan untuk menjadi tenaga pengajar yang berkompeten, serta memberi motivasi untuk selalu berlatih membuat media pembelajaran.

### 2. Bagi Dosen *workshop pembelajaran matematika*

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan khususnya yang berhubungan dengan mata kuliah *workshop pembelajaran matematika*.

### 3. Bagi Institusi

Memberi gambaran apakah tujuan matakuliah *workshop pembelajaran matematika* sudah tercapai atau belum dan juga menjadi acuan untuk menentukan perbaikan ke depannya.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Persepsi mahasiswa

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan (Masbow,2009:22). Sedangkan menurut Walgito (2010:99) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa adalah tanggapan seorang mahasiswa yang didahului oleh proses penginderaan.

## 2. Workshop pembelajaran matematika

Workshop merupakan rangkaian yang dikhususkan untuk memberikan bekal keterampilan yang terkait dengan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Oleh sebab itu workshop pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan.

## 3. Media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti tengah, pengantar, atau perantara (Munadi, 2008:6). Kata tengah berarti berada diantara dua sisi, maka disebut sebagai perantara antar kedua sisi. Karena posisinya berada di tengah, media juga biasa disebut sebagai pengantar, penyalur, atau penghubung yakni yang menghubungkan atau mengantarkan atau menyalurkan dari satu sisi ke sisi yang lain. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) media adalah segala bentuk saluran yang di gunakan orang untuk menyalurkan informasi. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Hujair AH Sanaky (2009:2) bahwa media adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas, maka media dapat diartikan sebagai perantara pesan antara si pemberi pesan dan si penerima pesan